

LAPORAN PENELITIAN

PERSEPSI GURU SLB C TENTANG MODEL EVALUASI KEMAJUAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA

OLEH: DRS. IDING TARSIDI, M. Pd.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tercapai tidaknya suatu kegiatan atau program yang telah dilaksanakan dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan. Kegiatan evaluasi dalam konteks belajar mengajar di sekolah (terhadap proses dan hasil belajar) sangatlah penting dilakukan guru, demikian pula evaluasi terhadap pencapaian dan kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C. Melalui sistem, prosedur, dan instrumen evaluasi yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik siswa itulah, akan diperoleh informasi atau data yang akurat dan dapat dipercaya tentang gambaran kemampuan aktual siswa atas kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukannya. Kegiatan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita pada dasarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita merupakan salah satu jenis anak luar biasa, dengan karakteristik: mengalami hambatan perkembangan kecerdasan yang secara signifikan berada di bawah rata-rata

(normal), disertai hambatan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi selama periode perkembangan.

Evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita yang dilakukan guru di sekolah (SLB-C) selama ini mengacu kepada aturan atau ketentuan-ketentuan sebagaimana yang diberlakukan dalam kegiatan evaluasi pada sekolah biasa, baik mengenai waktu pelaksanaan, prosedur, jenis dan bentuk, desain atau format evaluasi yang digunakan, maupun aspek-aspek kemampuan yang dievaluasi. Dengan kata lain masih bersifat konvensional, parsial, tidak komprehensif dan dilakukan hanya pada waktu tertentu, misalnya melalui evaluasi formatif dan sumatif (catur wulan atau semester). Hal ini tentu tidak dapat diterapkan sepenuhnya, mengingat kondisi, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar setiap siswa tunagrahita memiliki karakteristik yang khas dan kompleks. Oleh karena itu, jika kondisi demikian tidak segera dibenahi, dapat berpengaruh terhadap akurasi dan kredibilitas informasi atau data hasil evaluasi kemajuan belajar tersebut dalam menggambarkan kemampuan setiap siswa tunagrahita yang sebenarnya..

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kelemahan atau kekurangan dalam proses dan kegiatan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB-C selama ini. Untuk itu perlu ada upaya perbaikan atau penyempurnaan dan peningkatan kualitas evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita, antara lain dalam hal sistem, prosedur, pengadministrasian, jenis, dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan

kondisi, kebutuhan dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa tunagrahita, serta memenuhi kriteria evaluasi yang baik. Dengan demikian diharapkan informasi dan data yang diperoleh berdasarkan evaluasi tersebut benar-benar akurat, terpercaya dan dapat digunakan menggambarkan kemampuan siswa tunagrahita yang sebenarnya.

Disadari, tidaklah mudah untuk memilih, menentukan, dan mengembangkan prosedur, jenis, maupun bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita secara baik sesuai dengan kondisi, dan karakteristiknya yang khas dan sangat kompleks. Hal ini menuntut peningkatan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru SLB–C secara memadai khususnya berkaitan dengan fungsi dan peranannya sebagai ‘evaluator’.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni, kami salah satu tim penelitian jurusan PLB FIP UPI bermaksud melakukan penelitian tentang “Model Evaluasi Kemajuan Belajar Siswa Tunagrahita” ditinjau dari persepsi dan harapan guru SLB–C terhadap sistem, prosedur, pelaksanaan, jenis, dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar) yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C, serta kendala-kendala yang dihadapi dan alternatif pemecahannya..

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat pengetahuan guru SLB – C tentang teoretis evaluasi pendidikan dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita?
2. Bagaimana persepsi dan harapan guru SLB–C terhadap sistem, prosedur, pelaksanaan, pendekatan, jenis, dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa tunagrahita ringan di SLB – C?
3. Bagaimana persepsi dan harapan guru SLB–C terhadap sistem, prosedur, pelaksanaan, pendekatan, periodisasi waktu, jenis, dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa tunagrahita sedang di SLB – C?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru berkaitan dengan program evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C? dan bagaimana alternatif pemecahannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan guru SLB-C tentang teoretis evaluasi pendidikan dan bentuk-bentuk evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita.
- b. Persepsi dan harapan guru SLB–C terhadap sistem, prosedur, pelaksanaan, pendekatan, jenis, dan bentuk-bentuk evaluasi

kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa tunagrahita ringan di SLB–C.

- c. Persepsi dan harapan guru SLB–C terhadap sistem, prosedur, pelaksanaan, pendekatan, jenis, dan bentuk-bentuk evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa tunagrahita sedang di SLB–C.
- d. Upaya-upaya apa yang dilakukan pihak sekolah (guru SLB-C) sebagai alternatif pemecahan terhadap kendala-kendala yang dihadapi berkaitan dengan proses dan kegiatan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di sekolah (SLB – C).

2. Kegunaan

Dengan diperoleh data dan temuan-temuan di lapangan, diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi guru SLB–C khususnya dalam merencanakan, memilih, dan menentukan prosedur, pendekatan, jenis, dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi yang akan digunakan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa tunagrahita (ringan dan sedang). Dengan demikian, diharapkan informasi atau data yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi kemajuan belajar tersebut akurat, terpercaya, dan dapat menggambarkan kemampuan aktual siswa tunagrahita.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

EVALUASI KEMAJUAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA

Dalam kajian teori ini akan dibahas beberapa pandangan, konsep, dan prinsip-prinsip, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pemikiran peneliti untuk mendukung penelitian tentang sistem, prosedur, pendekatan, jenis, dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar yang sesuai kondisi, kebutuhan dan karakteristik kemajuan belajar siswa tunagrahita, ditinjau dari perspektif guru SLB–C.

A. Hakikat Evaluasi Pendidikan

B. Definisi dan Pengertian Evaluasi

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat 21). Karena itu, evaluasi

kegiatan belajar mengajar di sekolah baik terhadap proses maupun hasil belajar sangatlah penting dilakukan guru, demikian pula evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB-C. Jenis dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar yang berlaku secara umum, pada dasarnya dapat diterapkan pada siswa tunagrahita, dengan dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini mengingat bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kemampuan kecerdasannya, maka sistem, prosedur, strategi/pendekatan, norma penilaian, dan jenis serta bentuk-bentuk instrumen evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemajuan belajarnya perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik kemampuan belajarnya.

Evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita yang dilakukan di SLB-C masih mengacu kepada aturan atau ketentuan-ketentuan sekolah biasa, baik mengenai waktu, prosedur, jenis, bentuk, dan desain atau format evaluasi yang digunakan, maupun aspek-aspek kemampuan yang dievaluasinya. Hal ini, tentu tidak dapat diberlakukan sepenuhnya, mengingat kondisi, kemampuan, dan karakteristik siswa tunagrahita yang khas. Untuk itu, perlu diupayakan perbaikan, penyempurnaan dan peningkatan kualitas evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita, terutama tentang model atau bentuk-bentuk dan jenis instrumen evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita sekaligus tidak mengabaikan terpenuhinya karakteristik evaluasi yang baik. Dengan evaluasi kemajuan belajar yang baik dan berkualitas, diharapkan informasi/data yang diperoleh berdasarkan evaluasi tersebut benar-benar menggambarkan kemampuan siswa tunagrahita yang sebenarnya.

Guru SLB-C merupakan salah satu komponen penting dalam sistem penyelenggaraan pendidikan/pengajaran siswa tunagrahita di sekolah. Kecuali berperan sebagai pendidik/pengajar, guru juga berperan sebagai "evaluator" kemajuan belajar siswa. Dalam menjalankan perannya ini guru memikul tanggung jawab yang sangat besar, ia dituntut untuk mampu

mampu memilih, menentukan, dan mengembangkan model dan bentuk-bentuk evaluasi kemajuan belajar yang cocok atau sesuai bagi siswa tunagrahita. Sehingga informasi dan data hasil evaluasi menggambarkan kemampuan siswa tunagrahita yang mendekati sesungguhnya.

Selama ini, masih kurang bahkan kita belum memiliki data yang lengkap dan akurat tentang bagaimana model atau bentuk-bentuk evaluasi kemajuan belajar yang sesuai untuk siswa tunagrahita dari sudut pandang guru-guru SLB-C, dengan asumsi mereka lebih memahami kondisi, kebutuhan, potensi dan kelemahan siswa tunagrahita yang dibimbingnya.

Berdasarkan paparan tersebut, muncul masalah penelitian: "Bagaimana tingkat pengetahuan guru tentang teoretis evaluasi pendidikan, dan bagaimana persepsi/pendapat dan harapan guru SLB-C tentang sistem, prosedur, pelaksanaan, strategi/pendekatan, norma penilaian, jenis dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi, cara-cara menilai kemajuan belajar siswa tunagrahita yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik siswa tunagrahita, dan kendala-kendala apa yang dihadapi guru berkaitan dengan evaluasi serta bagaimana upaya pemecahannya?"

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Evaluasi Kemajuan Belajar

Evaluasi (baik proses maupun hasil belajar) merupakan bagian penting untuk dilakukan guru di sekolah. Berkaitan dengan praktek pendidikan dan pembelajaran evaluasi merupakan proses sistematis dari pengumpulan data, analisis, dan interpretasi informasi ... siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Gronlund, 1985). Menurut Mehrens & Lehmann (1978:5), dalam pengertian yang luas evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Berdasarkan pelaksanaannya, evaluasi menempuh dua kegiatan, yaitu mengukur (membandingkan sesuatu dengan satu ukuran) dan menilai yaitu mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. (Arikunto, 1987: 3).

Ahli lainnya, Wrihstone, et.al (1956:16), merumuskan evaluasi pendidikan ialah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa evaluasi dalam pengajaran merupakan suatu proses yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan, yang diperlukan sebagai informasi atau data yang menyangkut obyek yang sedang dievaluasi, serta merupakan bagian integral dalam keseluruhan proses pengajaran (tujuan-tujuan) yang hendak dicapai.

C. Fungsi Evaluasi

Ditinjau dari fungsinya, Purwanto (1991, 5-7) menyatakan, fungsi evaluasi pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat: (1) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, (2) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, (3) untuk keperluan bimbingan dan konseling, dan (4) untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Sedangkan berdasarkan kegunaannya, Purwanto (1991: 12-15) mengklasifikasikan sebagai berikut: (1) administratif, yaitu untuk melengkapi catatan-catatan tingkah laku siswa, minat, bakat, dan catatan kumulatif siswa, sebagai dasar bagi evaluasi pertumbuhan dan perkembangan individu atau pengelompokan siswa, (2) instruksional, yaitu membantu guru dalam cara mengajar yang lebih baik serta untuk menentukan status kelas/siswa hubungannya dengan tujuan pokok kurikulum, (3) bimbingan dan penyuluhan, dalam hal pertumbuhan dan

perkembangan (fisik, mental, emosional, dan sosial), memberi motivasi belajar, mengenal minat dan kecakapannya, dan penyesuaian pribadinya, serta bimbingan vocational (pekerjaan) yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kecakapannya, (4) penyelidikan, bagi keperluan tujuan pendidikan (misalnya; metode mengajar, dan kesulitan belajar siswa).

D. Bentuk dan Jenis Instrumen Evaluasi

Dalam konteks evaluasi pengajaran terdapat berbagai macam bentuk instrumen evaluasi yang biasa digunakan guru dalam kelas. Menurut Arikunto (1987: 23-46) secara garis besar macam instrumen evaluasi yang digunakan guru dalam pengajaran dapat digolongkan menjadi dua: (1) Instrumen non tes, meliputi: skala sikap, skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup; dan (2) Instrumen tes, yaitu merupakan serentetan pertanyaan atau latihan maupun alat-alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur kemajuan siswa dan mengukur keberhasilan program pengajaran. Untuk mengukur kemampuan siswa, tes dibedakan menjadi: diagnostik, formatif, dan sumatif. Selanjutnya, Suryabrata (1987: 330) mengemukakan, berdasarkan bentuk evaluasi secara garis besar ada dua: (1) Tes obyektif, meliputi tipe: Benar-Salah, Pilihan Ganda, Menjodohkan, dan Isian atau Jawaban Singkat, dan (2) Tes subyektif (esai).

Dalam Buku Kurikulum PLB tentang Pedoman Penilaian Kegiatan dan Hasil Belajar (1999: 10-11), dinyatakan bahwa instrumen evaluasi (tes) yang

digunakan guru untuk menilai tingkat/ kemajuan dan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar agar memiliki kualitas yang tinggi harus memenuhi kriteria atau persyaratan-persyaratan sebagai berikut: validitas, reliabilitas, pembakuan, obyektivitas, diskriminatif, komprehensif, praktikabilitas, dan ekonomis.

E. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Berkaitan dengan prinsip penyelenggaraan evaluasi kemajuan belajar di sekolah, Arikunto (1991: 144) menyatakan, ada beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan instrumen evaluasi kemajuan belajar siswa, antara lain: (1) komprehensif, yaitu meliputi berbagai aspek yang dapat menggambarkan keadaan siswa secara keseluruhan (kecerdasan, sikap, keterampilan, pribadi, dan sosial), (2) kontinuitas, yaitu menggambarkan kelanjutan dari awal anak memasuki sekolah sampai dengan kelas terakhir. Adapun mengenai aspek-aspek kemampuan yang diukur atau dinilai terhadap kemajuan belajar siswa, Hasan (1991: 23) menyatakan, di Indonesia hasil belajar dinyatakan dalam klasifikasi yang dikembangkan oleh Bloom, et.al, meliputi tiga ranah yaitu: kognitif (kemampuan berpikir), afektif (perasaan, sikap, kepribadian), dan psikomotor (keterampilan motorik).

F. Hakikat Evaluasi Kemajuan Belajar Siswa Tunagrahita

Evaluasi kemajuan belajar siswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam Undang-Undang N0. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XII pasal 43 dinyatakan: "Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik

dilakukan penilaian”. Guru SLB–C sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memegang peran penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan siswa tunagrahita di sekolah, kecuali sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai evaluator (penilai) terhadap proses maupun hasil belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut dalam Peraturan Pemerintah (PP). N0. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa (PLB) bab XI tentang penilaian, dinyatakan sebagai berikut: dalam pasal 21 ayat (1) “Penilaian pendidikan luar biasa diselenggarakan untuk memperoleh keterangan tentang proses belajar mengajar ... “, dan dalam pasal 22 ayat (1) “ Penilaian kegiatan rehabilitasi dan kemajuan belajar peserta didik dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan hasil belajar peserta didik”, selanjutnya dalam pasal 26 ayat (1) “Penilaian dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah, ...”, dan dalam ayat (2) “Guru berkewajiban menilai kegiatan kemajuan belajar anak didik serta pelaksanaan program kegiatan belajar dan kurikulum yang berada dalam wewenang dan tanggung jawabnya”. Evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab guru di sekolah memerlukan pengelolaan dan perencanaan yang baik. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil penilaian kemajuan belajar siswa benar-benar dapat menggambarkan kemampuan siswa tunagrahita yang sebenarnya secara tepat, akurat dan terpercaya. Hal ini dapat dijadikan dasar oleh guru (pihak sekolah) dalam mengambil keputusan atau menentukan kebijakan yang diperlukan.

G. Hakikat Ketunagrahitaan

1. Definisi dan Pengertian Ketunagrahitaan

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang mempunyai makna sama untuk menyebut salah satu jenis anak luar biasa (ALB), yaitu: terbelakang, terbelakang mental, cacat mental, retardasi mental, kelainan mental dan tunagrahita. Istilah yang lazim digunakan adalah terbelakang mental atau tunagrahita. Adapun istilah lainnya seperti lemah pikiran, lemah ingatan, lemah otak kurang tepat digunakan karena mengandung arti lain.

Banyak definisi mengenai anak tunagrahita, salah satu definisi yang benar-benar menggambarkan anak tunagrahita adalah yang dikemukakan oleh The American Association on Mental Deficiency (AAMD), sebagai berikut:

“Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during the developmental period.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa seseorang (anak) dikategorikan tunagrahita apabila memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) fungsi intelektual umum (kecerdasannya) di bawah rata-rata secara signifikan, ditafsirkan mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) 70 atau di bawahnya, (2) mengalami hambatan dalam adaptasi tingkah laku, sesuai tuntutan budaya dimana ia tinggal, dan (3) terjadinya selama periode perkembangan mental, yaitu sampai usia kronologis lebih kurang 18 tahun. Dengan demikian, jika seseorang anak itu tidak memiliki ketiga karakteristik tersebut atau hanya kurang sedikit dari anak lain yang normal,

dan tidak membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, maka ia tidak termasuk kategori tunagrahita.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Mengacu kepada PP NO. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa (PLB) Bab III Pasal 3 ayat (3), dinyatakan bahwa anak kelainan mental atau tunagrahita meliputi: (a) tunagrahita ringan dan (b) tunagrahita sedang. Dalam konteks kepentingan pendidikan anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya sebagai berikut: 'mampu didik', 'mampu latih', dan 'mampu rawat'.

3. Karakteristik Umum Tunagrahita

Menurut Kartono dalam Rochman Natawijaya (1996), menyatakan terdapat lima karakteristik umum anak tunagrahita, yaitu: (1) lambat dalam memberikan reaksi, yaitu perlu waktu lama untuk bereaksi atau memahami sesuatu yang baru, (2) rentang perhatiannya pendek, tidak dapat menyimpan perintah (stimulus) dalam ingatan dengan baik, (3) terbatas kemampuan berbahasanya, mudah terpengaruh pembicaraan orang lain, terbatas dalam konsep persamaan dan perbedaan, maupun konsep besar dan kecil, (4) kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan baik – buruk, benar – salah, atau konsekuensi dari suatu perbuatan, dan (5) perkembangan jasmani dan kecakapan motoriknya kurang.

Menurut Page yang dikutip Suhaeri dalam Amin (1995) mengemukakan karakteristik umum anak tunagrahita meliputi aspek-aspek: kecerdasaran, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian dan organisme.

Ditinjau dari karakteristik kecerdasan, kapasitasnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak, lebih banyak belajar secara 'rote learnig' bukan dengan pengertian, sering membuat kesalahan yang sama, dan perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda. Aspek sosial: dalam pergaulan tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri, indeks kemampuan sosialnya pun sangat kecil. Aspek fungsi mental: sukar memusatkan perhatian, jangkauan perhatian sangat sempit dan mudah beralih, kurang tangguh dalam menghadapi tugas, pelupa, sukar berasosiasi, sukar berkreasi, dan umumnya menghindar dari berpikir. Aspek dorongan dan emosi berbeda kadarnya sesuai tingkat ketunagrahitaan, kehidupan penghayatan dan emosinya lemah dan terbatas pada perasaan-perasaan: senang, takut, marah, benci, dan kagum, untuk yang ringan kehidupan emosinya hampir sama dengan anak normal, namun kurang kaya, kurang kuat dan kurang beragam, kurang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial. Aspek Organisme; baik struktur, sikap, dan gerak – lagak, atau perawakannya kurang indah, diantaranya banyak yang cacat bicara, pendengaran dan penglihatannya kurang berfungsi sempurna.

4. Karakteristik Tunagrahita Sedang dan Ringan

Menurut Amin (1990) berdasarkan tingkatan berat ringan ketunagrahitaan sebagai berikut: untuk anak tunagrahita sedang tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka umumnya belajar secara membeo. Perkembangan bahasanya sangat terbatas, hampir selalu bergantung pada orang lain, masih dapat membedakan bahaya dan bukan

bahaya, masih memiliki potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Kecerdasannya paling tinggi sama dengan anak normal umur 7–8 tahun. Sedangkan anak tunagrahita ringan, mempunyai kemampuan untuk dididik secara akademis (membaca, menulis, dan berhitung), secara fisik hampir sama dengan anak normal, kecerdasan berpikirnya paling tinggi hanya mendekati anak normal usia 11 – 12 tahun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, hasil penelitian disajikan secara deskripsi, berdasarkan perolehan informasi/data lapangan yang mengungkap persepsi, pendapat, atau harapan guru SLB–C tentang sistem, prosedur, pelaksanaan, pendekatan, jenis dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi yang sesuai digunakan guru dalam menilai kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB – C.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah guru-guru SLB–C di Bandung, Kalimantan, dan Sulawesi, sedangkan sampel penelitian adalah guru-guru SLB–C yang menempuh pendidikan lanjutan di jurusan PLB FIP UPI. Pemilihan sampel bersifat purposive, dengan harapan dapat mempermudah dalam pelaksanaan penelitian, khususnya dalam pengumpulan data.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik tes dan angket terbuka.

D. Teknik Analisis Data

Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif (prosentase, rata-rata hitung, dan daftar distribusi frekuensi), sedangkan data hasil angket terbuka dianalisis secara deskripsi (narasi).

BAB IV PENGOLAHAN DATA, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASANNYA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan persepsi guru-guru SLB–C mengenai “Evaluasi Kemajuan Belajar yang Sesuai bagi Siswa Tunagrahita”, berdasarkan persepsi atau harapan guru SLB–C berkenaan dengan sistem, prosedur, pelaksanaan, pendekatan/norma, periodisasi waktu, jenis dan bentuk instrumen evaluasi, serta kendala-kendala dan alternatif pemecahannya. Guru SLB–C (responden) terlebih dahulu diberikan tes pengetahuan atau teoretis evaluasi pendidikan dan kemajuan belajar siswa tunagrahita sebagai data penunjang atau pendukung penelitian.

Berdasarkan hasil tes objektif tentang teoretis evaluasi pendidikan atau kemajuan belajar terhadap guru-guru SLB–C diperoleh data sebagai berikut: jumlah responden 13, jumlah soal 20, jawaban benar diberi skor 1 jawaban

salah diberi skor 0, skala skor 0–20, skor maksimal ideal 20, skor tertinggi yang dicapai responden 17, dan skor terendahnya 11, rentang = 6, rata-rata hitung = 14,69, dengan simpangan baku = 1, 89. Dengan demikian, berdasarkan deskripsi data atau skor tes pengetahuan guru SLB – C tentang evaluasi kemajuan belajar siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: sebanyak 5 orang atau 38,47% dari jumlah responden memperoleh skor pada tingkatan rata-rata, sebanyak 7 orang atau 53,84% dari jumlah responden memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 1 orang atau 7,69% responden memperoleh skor di bawah rata-rata. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL
SKOR TES PENGETAHUAN GURU SLB–C
TENTANG TEORETIS/MATERI EVALUASI PENDIDIKAN

N0	SKOR	F	F (rel)
1	11 –12	1	7, 6 9
2	13 – 14	5	38, 47
3	15 – 16	4	30, 77
4	17 – 18	3	23, 07
		13	100%

Data penelitian hasil angket terbuka yang mengungkap persepsi, pendapat atau harapan guru SLB–C tentang “Evaluasi Kemajuan Belajar yang sesuai bagi Siswa Tunagrahita di SLB–C? sebagai berikut:

Sebanyak 13 responden (100%) mengemukakan bahwa sistem evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C seharusnya

merupakan otonomi sekolah. Dengan demikian, pihak sekolah (SLB-C) memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam menyelenggarakan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita (misalnya: dalam membuat soal-soal) sesuai kemampuan dan kebutuhan serta lingkungan sekolah, mengingat kondisi setiap siswa tunagrahita memiliki kemampuan berbeda-beda secara individual.

Sebanyak 8 responden (62%) mengemukakan bahwa prosedur penyelenggaraan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB- C menempuh langkah-langkah sebagai berikut: menetapkan tujuan, menelusuri secara khusus latar belakang siswa baik kelemahan dan kemampuannya, membuat instrumen evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa, menetapkan keberhasilan anak sesuai kriteria yang telah ditetapkan, melakukan pencatatan segala peristiwa dari kegiatan sehari-hari, cara penilaian bersifat individual dan dilakukan secara berkelanjutan (setiap saat anak dievaluasi), penilaian senantiasa mengacu kepada kemampuan setiap anak.

Sebanyak 12 responden (92%) mengemukakan dalam penyelenggaraan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita, seharusnya sekolah (SLB-C) diberi kewenangan sepenuhnya, mengingat pada dasarnya pihak sekolah (guru) yang lebih mengetahui dan memahami kondisi kemampuan siswa tunagrahita yang sebenarnya, lebih memahami kapan dan bagaimana penilaian yang paling sesuai diberikan kepada siswa tunagrahita, dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku.

Sebanyak 10 responden (77%) mengemukakan mengingat anak tunagrahita ringan masih mempunyai kemampuan untuk belajar akademis (dengan pendekatan khusus), masih mampu menulis dan membaca (secara terbatas), masih dapat memahami pertanyaan/perintah tertulis, serta mengingat beragamnya aspek kemampuan siswa yang dinilai, maka semua jenis evaluasi baik secara tertulis, lisan, maupun perbuatan dapat diberikan. Namun, perlu diperhatikan aspek/jenis kemampuan yang akan diukur, instrumen tesnya perlu dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan tingkat perkembangan bahasa anak (sederhana).

Sebanyak 9 responden (69%) mengemukakan jenis evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa tunagrahita sedang lebih ditekankan pada jenis perbuatan/keterampilan, sehingga langsung dapat dilihat tingkah lakunya, juga mengingat fokus pembelajarannya bertujuan fungsional (keterampilan dan sosialisasi), jenis tertulis agak sulit dilaksanakan karena sebagian besar mereka terbatas dalam membaca dan menulis.

Sebanyak 12 responden (92%) mengemukakan bahwa model atau bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar bentuk tes maupun non tes keduanya dapat diberikan pada siswa tunagrahita ringan untuk saling melengkapi, mengingat mereka masih mampu dididik (belajar akademis), dan dapat memahami pertanyaan/perintah sederhana dengan kalimat yang pendek.

Sebanyak 9 responden (69%) mengemukakan bahwa bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa tunagrahita sedang adalah bentuk non-tes (observasi) karena umumnya mereka mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis (memahami bahasa tulisan), biasanya siswa hanya mampu menjawab dengan kata terakhir yang diucapkan guru, bentuk tertulis dapat saja diberikan (secara lisan) jika anak masih mampu.

Sebanyak 8 responden (62%) mengemukakan bentuk evaluasi atau soal tes kemajuan belajar yang sesuai dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita sedang lebih ditekankan kepada bentuk soal tes objektif, karena umumnya mereka kurang mampu mengerjakan soal-soal yang menuntut penalaran/pikiran, daya ingatnya kurang, hambatan dalam membaca dan menulis, keterbatasan berbahasa, dan jika pilihan ganda option-nya tiga, serta soal dibacakan oleh guru.

Sebanyak 12 responden (92%) mengemukakan macam bentuk evaluasi tes objektif yang sesuai dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita ringan baik tipe: benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan jawaban singkat/isian pada dasarnya dapat diberikan dengan dimodifikasi sesuai tingkat kemampuan anak, bahasanya sederhana, dan soal dibuat oleh guru yang bersangkutan. Demikian pula bagi siswa tunagrahita sedang tetapi soal tes harus diperjelas dengan bantuan gambar dan soal dibacakan oleh guru.

Sebanyak 11 responden (85%) mengemukakan pendekatan atau norma penilaian kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa tunagrahita adalah pendekatan “Kemampuan diri sendiri”, karena kondisi dan kemampuan setiap anak tunagrahita memiliki perberbedaan individual, pencapaian belajarnya dilihat dari kemampuan sebelumnya, tidak dibandingkan dengan teman lain atau kelompoknya.

Sebanyak 13 responden (100%) mengemukakan cara pemberian skor dan pelaporan hasil evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita baik kuantitatif maupun kualitatif keduanya dapat diberikan untuk saling melengkapi, sehingga informasi tentang kemampuan siswa lebih lengkap dan jelas, baik bagi pihak sekolah (guru) maupun bagi orang tua siswa.

Sebanyak 13 responden (100%) mengemukakan periodisasi waktu evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita seharusnya secara berkelanjutan, terus menerus dan setiap saat, serta dalam waktu lama, mengingat perkembangan dan kemajuan belajar anak tidak sama waktunya, kemampuannya tidak stabil, jika menurut penilaian guru anak sudah mampu untuk dinaikkan kelasnya maka tidak perlu menunggu waktu dalam kalender pendidikan (maju berkelanjutan). Penilaian formatif dan sumatif dapat dilakukan untuk mengukur daya serap anak terhadap materi pelajaran, sebagai tolok ukur kemampuan siswa, juga secara psikologis anak merasa ada kebersamaan dengan sekolah lain dengan adanya “raport” dan kenaikan kelas.

Sebanyak 10 responden (77%) mengemukakan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses dan kegiatan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C adalah: alat evaluasi masih dibuat seragam (klasikal) kurang memperhatikan kemampuan individual siswa, waktu pelaksanaannya masih terpaku pada kalender pendidikan, keterbatasan kemampuan guru menyusun alat evaluasi (soal) yang sesuai kemampuan anak maupun dalam menentukan nilai akhir, kurang tersedia buku sumber, tidak cukup waktu dalam perencanaan dan penyusunan alat evaluasi, anak tidak mau mengerjakan tes dan kelihatan tegang, karena keterbatasan kemampuan anak guru terpaksa mengarahkan anak untuk menjawab soal, orang tua kurang memotivasi anaknya untuk belajar, serta kesehatan fisik anak.

Sebanyak 7 responden (54%) mengemukakan upaya-upaya yang dilakukan sebagai alternatif pemecahan masalah/kendala yang dihadapi dalam evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C sebagai berikut: diadakan bimbingan belajar siswa secara individual, guru terlebih dahulu melakukan asesmen terhadap kemampuan siswa, alat evaluasi dibuat oleh guru kelas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan individual siswa, melibatkan orang tua siswa secara aktif, memberikan pengarahan secara berkala kepada orang tua siswa agar memotivasi anaknya belajar, diadakan pelatihan dan penataran untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi (tes dan nontes) maupun cara penskoran dan cara menilai kemajuan belajar siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes objektif tentang teoretis evaluasi pendidikan terhadap 13 orang guru SLB–C menunjukkan bahwa dari 20 soal yang diajukan, skor tertinggi yang dicapai responden 17, dan skor terendahnya 11, sedangkan rata-rata hitung 14,69, dan simpangan baku 1, 89. Selanjutnya dari “Tabel Distribusi Frekuensi” skor tes pengetahuan guru SLB–C tentang evaluasi kemajuan belajar siswa dapat ditarik pengertian sebagai berikut: sebesar 5 atau 38,47% dari jumlah responden memperoleh skor pada tingkatan rata-rata, sebesar 7 atau 53,84% dari jumlah responden memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebesar 1 atau 7,69% responden memperoleh skor di bawah rata-rata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan guru SLB-C tentang teoretis evaluasi pendidikan atau kemajuan belajar siswa tunagrahita cenderung baik atau memadai.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui angket terbuka yang mengungkap tentang “Evaluasi Kemajuan Belajar yang Sesuai bagi Siswa Tunagrahita di SLB–C” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Seluruh responden sangat mengharapkan agar sistem evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C berdasarkan sistem desentralisasi/otonomi. Dengan demikian, pihak sekolah memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam menyelenggarakan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita (misalnya: dalam membuat soal-soal) sesuai kemampuan dan kebutuhan serta lingkungan sekolah, mengingat kondisinya bahwa setiap siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda secara khas dan individual.

Berkaitan dengan prosedur penyelenggaraan program evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB-C, sebagian besar responden menempuh langkah-langkah sebagai berikut: menetapkan tujuan, menelusuri secara khusus latar belakang siswa baik kelemahan dan kemampuannya, membuat instrumen evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa, menetapkan keberhasilan anak sesuai kriteria yang telah ditetapkan, mencatat segala peristiwa dari kegiatan sehari-hari, cara penilaiannya bersifat individual dan dilakukan secara berkelanjutan (setiap saat anak dievaluasi), dan penilaian senantiasa mengacu kepada kemampuan setiap anak.

Dalam penyelenggaraan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita, mayoritas responden mengemukakan seharusnya sekolah (SLB-C) diberi kewenangan sepenuhnya, mengingat pada dasarnya pihak sekolah (guru) yang lebih mengetahui dan memahami kondisi kemampuan siswa tunagrahita yang sebenarnya, lebih memahami kapan dan bagaimana penilaian yang paling sesuai diberikan kepada siswa tunagrahita.

Untuk anak tunagrahita ringan, mengingat mereka masih mempunyai kemampuan untuk belajar akademis (dengan pendekatan khusus), masih mampu menulis dan membaca (secara terbatas), masih dapat memahami pertanyaan/perintah tertulis, serta mengingat beragamnya aspek kemampuan siswa yang dinilai, mayoritas responden mengemukakan semua jenis evaluasi baik secara tertulis, lisan, maupun perbuatan dapat diberikan. Namun, perlu diperhatikan aspek/jenis kemampuan yang akan diukur, instrumen tesnya

perlu dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan tingkat perkembangan bahasa anak.

Jenis evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa tunagrahita sedang, mayoritas responden lebih menekankan pada jenis perbuatan/keterampilan, sehingga langsung dapat dilihat tingkah lakunya, juga mengingat fokus pembelajarannya bertujuan fungsional (keterampilan dan sosialisasi), jenis tertulis agak sulit dilaksanakan karena sebagian besar mereka terbatas dalam membaca dan menulis.

Mengenai bentuk-bentuk instrumen evaluasi (bentuk tes maupun non tes), mayoritas responden mengemukakan bahwa keduanya dapat diberikan pada siswa tunagrahita ringan untuk saling melengkapi, mengingat mereka masih mampu dididik (belajar akademis), dan dapat memahami pertanyaan/perintah sederhana yang tidak menuntut jawaban dengan kalimat yang panjang.

Bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa tunagrahita sedang, menurut sebagian besar responden adalah bentuk non-tes (observasi) karena umumnya mereka mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis (memahami bahasa tulisan), biasanya siswa hanya mampu menjawab dengan kata terakhir yang diucapkan guru, bentuk tertulis dapat saja diberikan (secara lisan) jika anak masih mampu.

Bentuk evaluasi atau soal tes yang sesuai dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita sedang, sebagian besar responden menekankan

pada bentuk soal tes objektif, karena umumnya mereka kurang mampu mengerjakan soal-soal yang menuntut penalaran/pikiran, daya ingatnya kurang, hambatan dalam membaca dan menulis, keterbatasan berbahasa, dan jika pilihan ganda optionn-nya tiga, serta soal dibacakan oleh guru.

Sedangkan macam bentuk evaluasi tes objektif yang sesuai bagi siswa tunagrahita ringan, mayoritas responden mengemukakan baik tipe: benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan jawaban singkat/isian pada dasarnya dapat diberikan dengan dimodifikasi sesuai tingkat kemampuan anak, bahasanya disederhanakan, dan soal dibuat oleh guru yang bersangkutan. Demikian pula bagi siswa tunagrahita sedang tetapi soal tes harus diperjelas dengan bantuan gambar dan soal dibacakan oleh guru.

Pendekatan atau norma penilaian kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa tunagrahita, mayoritas responden menekankan pada pendekatan "Kemampuan diri sendiri", karena kondisi dan kemampuan setiap anak tunagrahita memiliki perberbedaan individual, dimana pencapaian belajarnya dilihat dari kemampuan sebelumnya, tidak dibandingkan dengan teman lain atau kelompoknya.

Cara pemberian skor dan pelaporan hasil evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita, mayoritas responden mengemukakan baik kuantitatif maupun kualitatif keduanya dapat diberikan untuk saling melengkapi, sehingga informasi tentang kemampuan siswa lebih lengkap dan jelas, baik bagi pihak sekolah (guru) maupun bagi orang tua siswa.

Mengenai periodisasi waktu evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita seluruh responden sangat menekankan kepada penilaian secara berkelanjutan, terus menerus dan setiap saat, serta dalam waktu lama, mengingat perkembangan dan kemajuan belajar anak tidak sama waktunya, kemampuannya tidak stabil, jika menurut penilaian guru anak sudah mampu untuk dinaikkan kelasnya maka tidak perlu menunggu waktu dalam kalender pendidikan (maju berkelanjutan). Penilaian formatif dan sumatif dapat dilakukan untuk mengukur daya serap anak terhadap materi pelajaran, sebagai tolok ukur kemampuan siswa, juga secara psikologis anak merasa ada kebersamaan dengan sekolah lain dengan adanya "raport" dan kenaikan kelas.

Mayoritas responden mengemukakan permasalahan atau kendala yang dihadapi guru dalam proses dan kegiatan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB-C adalah: alat evaluasi masih dibuat seragam (klasikal) kurang memperhatikan kemampuan individual siswa, waktu pelaksanaannya masih terpaku pada kalender pendidikan, keterbatasan kemampuan guru menyusun alat evaluasi (soal) yang sesuai kemampuan anak maupun dalam menentukan nilai akhir, kurang tersedia dan sesuai antara buku pedoman/sumber dengan kurikulum, tidak cukup waktu dalam perencanaan dan penyusunan alat evaluasi, anak tidak mau mengerjakan tes dan kelihatan tegang, karena keterbatasan kemampuan anak guru terpaksa mengarahkan anak untuk menjawab soal, orang tua kurang memotivasi anaknya untuk belajar, serta kesehatan fisik anak.

Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan sebagai alternatif pemecahan masalah atau kendala yang dihadapi dalam program evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB-C, sebagian besar responden mengemukakan sebagai berikut: diadakan bimbingan belajar siswa secara individual, guru terlebih dahulu melakukan asesmen terhadap kemampuan siswa, alat evaluasi dibuat oleh guru kelas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan individual siswa, melibatkan orang tua siswa secara aktif, memberikan pengarahan secara berkala kepada orang tua siswa agar memotivasi anaknya belajar, diadakan pelatihan dan penataran untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi, dan cara-cara menilai kemajuan belajar siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang “Evaluasi yang Sesuai bagi Siswa Tunagrahita di SLB-C” ini pasti belum sempurna, baik dalam aspek-aspek: kedalaman dan ketajaman analisis permasalahan, sampling error, validitas dan reliabilitas data, maupun teknik pengumpulan dan pengolahan datanya. Untuk waktu yang akan datang juga bagi pihak yang berminat melakukan penelitian lanjutan, maka aspek-aspek tersebut agar lebih diperhatikan, sehingga hasil penelitian lebih baik lagi dan bermutu.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Temuan penelitian tentang “Evaluasi Kemajuan Belajar yang Sesuai bagi Siswa Tunagrahita di SLB-C”, yang ditinjau berdasarkan persepsi, pendapat atau harapan guru SLB-C, disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil pengolahan data tes pengetahuan guru SLB-C tentang teoretis evaluasi pendidikan, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru SLB-C tentang evaluasi pendidikan dan kemajuan belajar siswa tunagrahita termasuk kategori baik dan memadai.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui angket terbuka terhadap 13 responden guru SLB-C yang mengungkap tentang persepsi, pendapat, atau harapannya mengenai ‘Evaluasi Kemajuan Belajar yang Sesuai bagi Siswa Tunagrahita di SLB-C’ sebagai berikut:

Sistem evaluasi dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB-C sangat menekankan pada sistem desentralisasi atau otonomi. Adapun prosedur evaluasi kemajuan belajar siswa meliputi: menetapkan tujuan, menelusuri secara khusus latar belakang siswa, membuat alat tes yang sesuai dengan kemampuan siswa, menilai keberhasilan anak sesuai kriteria yang telah ditetapkan, mengadakan pencatatan segala peristiwa atau kegiatan, penilaiannya bersifat individual dan dilakukan secara berkelanjutan, serta mengacu kepada kemampuan setiap anak.

Sekolah (SLB-C) harus diberi kewenangan penuh dalam proses, penyusunan soal-soal tes dan penyelenggaraan evaluasi. Dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita, jenis-jenis evaluasi baik

tertulis, lisan maupun perbuatan pada dasarnya dapat diberikan bergantung kepada jenis kemampuan yang akan diukur. Namun, alat tesnya perlu dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan tingkat perkembangan bahasa siswa agar dapat dimengerti. Sedangkan, jenis evaluasi kemajuan belajar yang sesuai bagi siswa tunagrahita sedang, mengingat fokus pembelajarannya bertujuan fungsional (keterampilan mengurus diri, dan sosialisasi), lebih ditekankan pada perbuatan/praktek/keterampilan.

Untuk tunagrahita ringan (mampu didik), model atau bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar, baik bentuk tes maupun non tes keduanya dapat diberikan untuk saling melengkapi. Sedangkan, bagi siswa tunagrahita sedang (mampu latih) ditekankan pada bentuk non-tes (observasi), kecuali jika anak masih mampu bentuk tertulis dapat saja diberikan secara lisan.

Selanjutnya, bentuk soal tes kemajuan belajar yang sesuai dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita adalah bentuk soal tes objektif, baik bentuk tes: Benar-Salah, Pilihan Ganda, Menjodohkan, dan jawaban singkat/isian, semua bentuk soal dapat diberikan dengan dimodifikasi terlebih dahulu sesuai tingkat kemampuan anak, bahasanya disederhanakan, dan soal dibuat oleh guru yang bersangkutan. Demikian pula bentuk tes objektif bagi siswa tunagrahita sedang, dengan tambahan soal tes harus diperjelas dengan bantuan gambar dan dibacakan guru dengan bahasa yang sangat sederhana.

Mengenai pendekatan atau norma yang sesuai dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita menekankan pendekatan “Kemampuan diri sendiri”. Sedangkan cara pemberian skor dan pelaporan hasil evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dalam menilai kemajuan belajar siswa tunagrahita adalah baik secara kuantitatif maupun kualitatif keduanya dapat diberlakukan untuk saling melengkapi. Mengenai periodisasi waktu pelaksanaan evaluasi menekankan penilaian secara berkelanjutan (maju berkelanjutan), terus-menerus, namun demikian penilaian formatif dan sumatif dapat juga diberikan.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses dan kegiatan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C sebagai berikut: alat evaluasi masih dibuat secara seragam (klasikal) kurang memperhatikan kemampuan individual siswa, waktu pelaksanaannya masih terpaku pada kalender pendidikan, keterbatasan guru menyusun soal dalam bahasa yang dapat dipahami anak, maupun dalam menentukan nilai akhir, kurang tersedia dan sesuai antara buku pedoman/sumber dengan kurikulum, keterbatasan, tidak cukup waktu dalam perencanaan dan penyusunan alat evaluasi, item tes yang dibuat guru sering tidak dapat dikerjakan anak karena anak mudah lupa, anak tidak mau mengerjakan tes dan kelihatan tegang, karena keterbatasan kemampuan anak guru terpaksa mengarahkan siswa menjawab soal, orang tua kurang memotivasi anaknya untuk belajar, serta faktor kesehatan (fisik) anak.

Sedangkan upaya-upaya yang perlu dilakukan sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut, sebagai berikut: diadakan bimbingan belajar secara individual, guru terlebih dahulu melakukan asesmen terhadap kemampuan siswa, soal evaluasi dibuat oleh guru kelas dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan individual siswa, melibatkan orang tua siswa secara aktif, memberikan pengarahan secara berkala kepada orang tua siswa agar memotivasi anaknya belajar, diadakan pelatihan dan penataran untuk meningkatkan kemampuan guru khususnya dalam menyusun instrumen evaluasi (tes maupun nontes) serta cara-cara pemberian skor.

B. Implikasi dan Saran

Hasil penelitian tersebut membawa implikasi, khususnya terhadap guru SLB–C berkenaan dengan: sistem, prosedur, pelaksanaan, pendekatan/orma, periodisasi, jenis dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi. Serta pihak-pihak terkait lainnya seperti: pemerintah daerah (melalui dinas diknas), lembaga pendidikan (PLB), dan pihak orang tua siswa, yaitu sebagai berikut:

Pemerintah daerah (dinas diknas) Provinsi dan Kabupaten/Kota, sesuai dengan semangat “Otda” agar memberikan otonomi atau kewenangan sepenuhnya kepada pihak sekolah (SLB-C) dalam hal penyelenggaraan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita sesuai dengan kondisi, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa, dan lingkungan sekolah.

Pihak kepala sekolah, dengan “otonomi”-nya harus bekerja keras mempersiapkan sumber daya manusia yang memadai untuk dapat menjalankan kewenangan dan tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan evaluasi kemajuan belajar yang siswa tunagrahita yang baik dan benar. Misalnya, menjalin kerjasama yang intensif dan berkesinambungan dengan lembaga/jurusan PLB FIP UPI maupun mendatangkan para ahli atau orang-orang yang berkompeten dalam bidang pendidikan (terutama tentang pengukuran dan evaluasi pendidikan) untuk memberikan penataran dan pelatihan kepada guru-guru SLB-C guna meningkatkan kemampuan dan kecakapannya. Terutama berkaitan dengan pemahamannya terhadap kondisi, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa tunagrahita maupun tentang model dan bentuk-bentuk evaluasi yang sesuai dalam penilaian kemajuan belajarnya.

Guru SLB-C, dalam kedudukan dan perannya sebagai “evaluator” kemajuan belajar siswa tunagrahita, seharusnya memiliki kemampuan dan kecakapan dalam memilih dan menentukan prosedur, jenis, model dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi, kemampuan, kebutuhan dan karakteristik perkembangan kemajuan belajar siswa tunagrahita yang khas dan individual.

Guru SLB-C dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita dapat menggunakan instrumen bentuk tes maupun nontes, semua jenis tes (lisan, tulisan, dan perbuatan) demikian juga macam bentuk tes obyektif (pilihan ganda, jawaban singkat atau isian, menjodohkan, dan benar-salah)

dapat diberikan dengan dimodifikasi terlebih dahulu sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa, sedangkan untuk tunagrahita sedang ditekankan pada bentuk nontes (observasi), dan jenis evaluasi perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Cangelosi, James S. Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa. Terjemahan Lilian D. Tedjasudhana, Bandung: ITB, 1995.
- Depdikbud, Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- _____. Kurikulum PLB Pedoman Penilaian Kegiatan dan Hasil Belajar. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Dimiyati & Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Gronlund, E. Norman. Constructing Achievement Tests. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1982.
- Hasan, S. Hamid dan Asmawi Zainul. Evaluasi Hasil Belajar. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Joni, T. Raka. Pengukuran dan Penilaian Pendidikan. Surabaya: Karya Anda, 1986.
- Kartadinata, Sunaryo. Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar. Bandung: Andira, 1992.
- Sekretaris Negara. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 tahun 1991 tentang PLB. Jakarta: Sekretariat Negara, 1991.
- Rusi, Ratna Sajekti. Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan. Jakarta: Depdikbud, 1988.

Silverius, Suke. Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik. Jakarta: Grasindo, 1991.